JURNAL SELIDIK
(JURNAL SEPUTAR PENELITIAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN)
Vol 6. No 2. Edisi Juli-Desember 2024 e-ISSN: 2723-7176

INKULTURASI LITURGI KATOLIK DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DAN RELIGIUS MAHASISWA CALON KATEKIS SUKU BATAK

Paulinus Tibo[1], Ona Sastri Lumban Tobing[2], Herkulianus Muri[3]
[1,] STP St Bonaventura Delitua Medan
*paulinustibo@gmail.com
[2] STAKat Negeri Pontianak
* onasastri@gmail.com
[3] STP St Bonaventura Delitua Medan
* herkulesmbonggy@gmail.com

Article info
Article History
Submited : December 23, 2024
Reviewed : December 25, 2024
Accepted : December 25, 2024
Published : December 25, 2024

Abstrak

Budaya lokal memiliki kekayaan luar biasa bagi masyarakat yang memilikinya dan menjadikan sebuah nilai dalam kehidupan. Salah satunya budaya Batak yang dipelihara untuk meningkatkan kesadaran akan identitas budaya dan iman, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan gereja dari berbagai perubahan budaya di tengah masyarakat, khususnya mahasiswa sebagai generasi muda, hal ini berdampak pada inkulturasi budaya lokal (budaya Batak) dalam Gereja melalui Liturgi Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur pokok dalam liturgi inkulturatif yaitu aspek bahasa, arsitektur bangunan, musik liturgi, busana liturgi dan gerakan-gerakan tari merupakan karya seni budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan masyarakat Batak dan menjadi daya tarik bagi mahasiswa Katolik sebagai bentuk kecintaaan terhadap kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, pengumpulan data melalui dokumentasi dan pengamatan langsung terkait fak-fakta yang terjadi tentang pelaksanaan inkulturasi liturgi. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain mahasiswa Katolik, dewan pastoral Paroki dan tokoh umat serta budayawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Katolik memahami konsep dasar inkulturasi liturgi Katolik terhadap budaya setempat berupa musik Gereja, tarian, busana, nyanyian, bentuk arsitek bangunan Gereja dan bahasa. Temuan lain bentuk kecintaan mahasiswa terhadap budaya lokal (budaya Batak) dalam liturgi gereja Katolik dibuktikan dengan ambil bagian dalam perayaan liturgi inkulturasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Katolik memiliki pemahaman dan rasa cinta terhadap budaya lokal dalam perayaan ekaristi inkulturasi.
Keywords: Inkulturasi Liturgi, budaya Batak dan Mahasiswa Katolik.

Abstract

Local culture has extraordinary wealth for the people who have it and makes a value in life. One of them is Batak culture which is maintained to increase awareness of cultural identity and faith, increase participation in church activities from various cultural changes in society, especially students as a young generation. This has an impact on the inculturation of local culture (Batak culture) in the Church through Catholic Liturgy. This research aims to find out the main elements in inculturative liturgy, namely aspects of language, building architecture, liturgical music, liturgical clothing

and dance movements are cultural artworks that have the values of Batak community life and become an attraction for Catholic students as a form of love for local wisdom. This research uses descriptive qualitative methods with interview techniques, data collection through documentation and direct observation related to the facts that occur about the implementation of liturgical inculturation. Key informants in this research include Catholic students, Parish pastoral council and parishioners and cultural leaders. The research findings show that Catholic students understand the basic concept of Catholic liturgical inculturation of local culture in the form of Church music, dance, clothing, singing, architectural forms of Church buildings and language. Another finding is that students' love for local culture (Batak culture) in the Catholic church liturgy is evidenced by taking part in the celebration of the inculturation liturgy. This research shows that Catholic students have an understanding and love for local culture in the celebration of the inculturation Eucharist.

Keywords: Liturgical Inculturation, Batak culture and Catholic Students.

PENDAHULUAN

Budaya menjadi bagian identitas diri masyarakat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dihidupi bersama (Kusniyati 2016).Transformasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam Gereja menjadi salah satu fokus karya pastoral Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II tahun 1962-1965 yang sangat penting (Paulus VI 1975). Salah satu transformasi budaya yaitu dalam bidang Liturgi Gereja Katolik. Usaha pembaharuan Gereja melalui liturgi ini yang dikenal dengan sebutan inkulturasi Liturgi. Inkulturasi merupakan sikap awal Gereja sebagai bentuk pemahamannya akan falsafah hidup umat Katolik setempat berada dan hidup dengan kekayaan nilai-nilai adat istiadat, bahasa, busana, seni tari, seni lukis atau arsitektur bangunan dan berbagai elemen penting yang dimiliki. Inkulturasi ini memaduhkan elemen-elemen kebudayaan setempat yang dimiliki umat dengan norma-norma, nilai-nilai yang terkandung dalam iman Katolik, demi mempermudah umat memelihara iman dan kebudayaannya secara dinamis terutama menghadapi perubahan zaman (Thomas Kadek Lintang Kurniawan, Antonius Denny Firmanto 2022). Konsili Vatikan II (SC 36-40) melakukan terobosan yaitu pemberian izin bagi penggunaan bahasa setempat dalam bidang liturgi, yang semula dimaksudkan agar umat dapat merayakan liturgi dengan sadar atau mengerti apa yang dirayakan (R. Hardawiryana 2009).

Penyesuaian liturgi Gereja dengan berbagai adat dan budaya setempat mulai dimungkinkan dan diberi tempat oleh Gereja melalui penyesuaian-penyesuaian, seperti pelayanan sakramen-sakramen, sakramentali, perarakan, bahasa liturgi, musik Gereja dan kesenian, asalkan sesuai dengan kaidah-kaidah dasar liturgi Gereja (SC 39) (R. Hardawiryana 2009). Dengan demikian Konsili Vatikan II memberi pijakan yang kokoh dan kuat bagi usaha gerakan inkulturasi di berbagai bidang, termasuk bidang liturgi dan peribadatan Gereja (Emanuel Martasudjita 2021). Inkulturasi liturgi yang menjadi konsentrasi Gereja Katolik dan belum terlihat gerakan kolaboratif inkulturasi termasuk kolaboratif interdisipliner. Berbicara mengenai inkulturasi dalam dokumen FABC para Uskup memberikan pandangan bahwa inkulturasi bukan sekedar simbol-simbol dan nilai budaya lokal melainkan menyangkut seluruh realita pengalaman manusia dan merupakan perjumpaan antara injil dan budaya lokal setempat (R. Hardawiryana n.d.).

Pergerakan globalisasi yang begitu pesat membuat nilai budaya sebagai identitas lokal semakin kabur, sehingga banyak generasi muda yang tidak mengetahui dan memahami budayanya sendiri (Ayatullah et al. 2024). Sebagai contoh yang dapat dijumpai di tengah masyarakat, yaitu gerakan *Gang Nam Style* begitu mudah popular dari pada jathilan, atau dolanan tradisional seperti *dakon, gobak sodor* yang menjadi kurang dikenal di kalangan anak-anak terkalahkan oleh *computer game* dan *play station*; bahkan nilai-nilai kearifan lokal seperti tepa selira, gotong royong, musyawarah mufakat dan tenggang rasa sulit ditemukan lagi dalam kehidupan bermasyarakat masa kini yang cenderung individual (Triwardani and Rochayanti 2014).

Para generasi muda kehilangan seni tradisional yang begitu kaya akan makna dan nilai. Semisal seni pertunjukan topeng dan lakon cerita yang merupakan bentuk simbolis masyarakat Jawa yang berkaitan dengan nilai religiositas dan aturan baku yang bersifat sakral. *Gambang Kromo, Rebana Ketimpring, Rebana Biang, Tajidor* dan lain sebagainya semakin langka di Jakarta; *Kidungan, Mamaca, Ngremo*, seakan lenyap di Surabaya. Rumah adat suku Dayak yaitu *Huma Betang* yang menyimpan begitu banyak makna yang sarat akan nilai-nilai kehidupan yang unggul kini sudah ditinggalkan dan hanya sedikit keluarga yang tinggal di sana (Ariani and Andalas 2019).

KAJIAN LITERATUR

Budaya yang merupakan kekayaan bangsa perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat terutama oleh

kaum mudanya sebagai generasi penerus bangsa dan Gereja. Namun saat ini banyak ketimpangan yang dilakukan oleh generasi muda dalam bertindak. Melalui komunikasi personal yang telah dilakukan dengan beberapa mahasiswa Batak di Sumatera, dalam penelitian terkait dengan kemampuan mereka dalam menuturkan bahasa Batak, tampak bahwa unsur budaya Batak mulai memudar di kalangan mahasiswa. Hal ini dialami terutama oleh mereka yang lahir di kota. Mereka mengaku tidak mampu menuturkan bahasa Batak dengan fasih. Faktor lainnya yang mempengaruhi memudarnya penghayatan nilai budaya ini adalah tempat tinggal yang terletak jauh dari lokasi budaya asal, sehingga kehilangan kontak dengan budaya mereka (Nauly and Fransisca 2020).

Gereja memiliki keprihatinan terhadap fenomena multikulturalisme di era globalisasi, weisternisasi, dan konflik-konflik yang dipicu oleh perbedaan etnis dan budaya yang diakibatkan oleh faktor politik, ekonomi, agama, dan etnis. Inkulturasi adalah sebuah proses yang berkelanjutan di mana Injil diwahyukan dan ditransformasikan ke dalam konteks sosial, agama dan budaya tertentu, serta kehidupan masyarakat setempat (Haryadi and Martasudjita 2024).

Konsili Vatikan II (1962-1965) berorientasi kognitif dan konseptual baru dalam berteologi, terutama karena pergeseran dalam pemahaman wahyu ilahi seperti yang diungkapkan dalam konstitusi dogmatis tentang wahyu ilahi, "Dei verbum." (Konsili Ekumenis Vatikan II 1993). Konstitusi ini membuka jalan bagi sebuah pendekatan historis-teologis terhadap realitas, yang memungkinkan tidak hanya ketajaman intelektual tetapi juga persepsi indrawi, berbeda dengan konsep intelektual sebelumnya. Kesadaran bahwa esensi dari wahyu tidak semata-mata terdiri dari Allah yang mengkomunikasikan ide-ide atau pengetahuan tentang diri-Nya yang berada di luar jangkauan nalar manusia, itulah yang memicu terjadinya inkulturasi. Sebaliknya, wahyu terwujud ketika Allah menyatakan diri-Nya dalam dunia historis melalui perkataan dan perbuatan yang saling terkait (Nedjeljka Valerija Kovaˇc, 2023). Budaya memiliki potensi untuk menyulut hubungan antarbudaya antara individu dan kelompok, serta berfungsi sebagai katalisator terhadap pertentangan dan konflik. Sebagai tanggapan terhadap konflik yang timbul sebagai akibat dari multikulturalisme di era globalisasi maka Gereja terus menyuarakan pentingnya menjaga persaudaraan dan kasih sehingga diterbitkan dokumen Gereja tentang Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, Mendidik Untuk Dialog Antarbudaya Di Sekolah-Sekolah Katolik Dan Mendidik Persaudaraan yang Humanis. Tujuan dari dokumen ini adalah untuk menumbuhkan rasa penghargaan terhadap budaya lokal di kalangan generasi penerus Gereja dan bangsa (Seri Dokumen Gerejawi No 117. 2020).

Proses transformasi nilai budaya lokal ke dalam liturgy Gereja Katolik memiliki tantangan tersendiri terutama dengan lajunya arus perkembangan teknologi dan informasi globalisasi di era 4.0 dan 5.0 (Ayatullah et al. 2024). Lajunya arus globalisasi ini berdampak kepada Orang Muda Katolik terutama di kalangan mahasiswa Katolik suku Batak. Mayoritas Orang Muda Katolik kurang mendapatkan informasi, pengalaman dan pendidikan terkait kearifan lokal masing-masing yang memiliki beragam nilai dan keuatamaan. Perilaku ini terlihat dari mental individualistis yang terjadi di kalangan mahasiswa Katolik dan lebih dengan bermain game, gadget dan berbagai tawaran yang terdapat dalam media sosial lainnya sehingga permainan-permainan kas daerah sebagai kekhasan lokal diabaikan, kebiasaan gotong royong, cerita rakyat, musyawarah untuk mufakat dan sikap toleransi hamper tidak ditunjukan pada generasi milenial saat ini (Triwardani and Rochayanti 2014). Perubahan ini berdampak pada kurangnya ketertarikan mahasiswa Katolik terhadap budaya lokal setempat yang sesungguhnya sangat kaya dengan keutamaan-keutamaan yang tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai moral kristiani dan iman Katolik.

Fakta lain yang ditemukan kehilangan akses

terhadap kesenian tradisional yang sangat berharga dan signifikan di kalangan orang muda dan mahasiswa khususnya seperti Seni pertunjukan topeng dan lakon cerita, misalnya, adalah manifestasi simbolis masyarakat Jawa yang terkait dengan aturan-aturan sakral dan religiusitas (Ariani and Andalas 2019). Di Jakarta, sudah semakin jarang ditemukan Gambang Kromo, Rebana Ketimpring, Rebana Biang, Tajidor, dan lainnya; di Surabaya, Kidungan, Mamaca, dan Ngremo tampaknya telah lenyap. Hanya segelintir keluarga saja yang kini tinggal di hunian tradisional suku Dayak, Huma Betang, yang sarat dengan simbolisme mendalam dan prinsip-prinsip kehidupan yang patut diteladani (Nauly and Fransisca 2020). Budaya, yang merupakan kekayaan bangsa, harus dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, terutama generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Namun, banyak ketimpangan yang terjadi dalam tindakan generasi muda saat ini. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa Batak yang tinggal di kota Medan sebagai bagian dari proyek penelitian mengenai kemahiran mereka dalam bahasa Batak, tampaknya aspek-aspek tertentu dari budaya Batak mulai berkurang di kalangan mahasiswa. Yang paling terpengaruh oleh hal ini adalah mereka yang lahir di daerah perkotaan. Mereka mengakui bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbicara bahasa Batak dengan mudah. Elemen tambahan yang berkontribusi terhadap erosi nilai budaya ini adalah jarak antara tempat tinggal seseorang dengan tempat asalnya, yang mengakibatkan hilangnya kontak budaya.

Masyarakat suku Batak mulai mengenal Gereja sejak tahun 1861 ketika misionaris Protestan masuk di wilayah Sumatera dan melakukan misi evangelisasi dan pada tahun 1930an sampai abad 20 masyarakat suku batak mengenal Gereja Katolik (Raja Oloan Tumanggor 2021). Namun dalam misi tersebut budaya eropa masi mendominasi karena para misionaris berasal dari eropa. Pemahaman dan kesadaran umat menjadi terus bertumbuh dan komitmen masuk dalam persekutuan Gereja Katolik semakin kokoh ketika pada tahun 1962-1965 dilaksanakan Konsili Vatikan II (Seri Dokumen Gerejawi No 40 1994). Salah satu dokumen yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II yaitu *Sacrosanctum Concilium* tentang Liturgi suci, sehingga memberikan warna baru dalam liturgy dengan memungkinkan terjadinya inkulturasi budaya dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah liturgy Gereja Katolik. Inkulturasi yang baik dan mulia memberikan ruang bagi Tuhan untuk hadir di sana. Menurut Injil dan tradisi Katolik, apa yang baik dan benar dalam budaya harus diselamatkan, dijaga, dirawat, ditingkatkan, dan kemudian digunakan sebagai sarana perjumpaan antara Allah dan manusia. Dalam liturgi, umat Kristiani berjumpa dengan Allah melalui tanda-tanda yang dapat dirasakan secara visual, pendengaran, sentuhan, dan pengalaman (Ranubaya, Nikodemus, and Endi 2023).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dengan judul Teologi Liturgi: Inkulturasi Liturgi Sebagai Upaya Memelihara Identitas Agama Dan Kebudayaan Bagi Mahasiswa Katolik Suku Batak yang digunakan adalah metode kualitatif (Moleong n.d.). Riset dilakukan di Medan Sumatera Utara Indonesia dengan sasaran penelitian ini yaitu para mahasiswa Katolik yang berlatar belakang suku Batak (batak Toba, Karo, Simalungun dan Pakpak). Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendengarkan secara langsung pengalaman-pengalaman inkulturasi liturgy berdasarkan etnis setempat dan melihat sejauhmana pemahaman mahasiswa dan rasa cinta terhadap budaya lokal dan juga pemahaman tentang inkulturasi liturgi (Nazir 2014). Wawancara dilakukan kepada 15 orang mahasiswa suku batak Toba, 8 orang mahasiswa suku Karo, 5 orang mahasiswa Simalungun dan 2 orang mahasiswa Pakpak. Informan lain adalah 2 orang budayawan, 4 orang dewan pastoral paroki dan 1 orang

ahli liturgy serta 4 orang tokoh umat. Selain wawancara yang digunakan peneliti juga melakukan observasi tentang implementasi inkulturasi liturgy melalui perayaan misa inkulturasi mahasiswa Katolik sekota Medan dan pengumpulan dokumentasi-dokumentasi yang menunjang riset ini (John W. Creswell 2015). Proses analisis data memiliki tahapan-tahapan yang diawali dengan proses pengumpulan data-data primer dan sekunder, melakukan reduksi data berdasarkan data-data yang diperoleh, pendisplay data-data berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi. Langkah selanjutnya melakukan uji validitas data dengan triangulasi data dan kemudian data-data disajikan atau dalakukan deskripsi melalui pemahasan hasil dan temuan penelitian (Matthew B Miles 1994).

HASIL PENELITIAN

1 Pandangan Gereja Setempat Terhadap Budaya Lokal dan Inkulturasi

Gereja sebagai umat beriman yang hidup dan sebagai bagian dari umat manusia yang konkret, tidak dapat terlepas dari budaya. Umat beriman sebagai makhluk historis dan sosial di mana pun dan kapan pun adalah makhluk yang berbudaya. Budaya selalu mencakup seluruh segi pengalaman manusia, dengan pemahaman tersebut, sejarah Gereja senantiasa tidak terlepas dari senantiasa tidak dapat terlepas dari budaya yang melingkupinya. Konsili Vatikan II yang menandai Gereja sebagai Gereja dunia, memandang budaya secara positif. Para Bapa Konsili dalam pembahasan mengenai sifat misioner Gereja, menyatakan bahwa segala nilai kebaikan yang tertabur dalam budi orang-orang, atau dalam upacara-upacara dan kebudayaan para bangsa, bukan saja tidak hilang tetapi disehatkan, diangkat, dan disempurnakan demi kemuliaan Allah (Hardawiryana 2004). Keterbukaan Gereja terhadap budaya tampak dalam Konstitusi Pastoral *Gadium et Spes* dengan judul "Pengembangan Kabudayaan." Terdapat 10 artikel dalam dokumen ini yang berbicara mengenai budaya atau kebudayaan, tempat Gereja melaksanakan tugas evangelisasinya. Gereja juga mengakui pluralitas budaya dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Para Bapa Konsili Vatikan II mendefinisikan budaya sebagai "segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan pengembangan berbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya (Emanuel Martasudjita 2021). Gereja Keuskupan Agung Medan menyambut baik terhadap inkulturasi liturgy yang ditandai dengan didirikan bangunan Gereja St. Fransikus Asisi dengan arsitektur bangunan rumah adat Karo di Berastagi dan bangunan Gereja St. Mikael di Pangururan serta berbagai gedung Gereja di wilayah keuskupan yang bercorak simbol budaya Batak. Lahirnya buku-buku nyanyian dari berbagai Bahasa misalnya Buku Ende dalam Bahasa Toba, buku Pujin Man Dibata dalam Bahasa Karo dan Pujian Bani Naibata dalam Bahasa Simalungun, diterbitkannya buku-buku TPE dan doa lainnya dalam Bahasa setempat dan menggunakan tari-tarian daerah Karo, Toba, Simalungun, dan busana adat ke dalam Gereja.

Menurut Seri Dokumen Gerejawi No. 117 tentang Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, budaya merupakan ungkapan khas manusia dan cara berada mereka yang khusus dan mengatur kehadiran mereka di dunia. Budaya dipahami sebagai uangkapan kesatuan fundamental umat manusia. Terutama dalam Konsili Vatikan II mempertimbangkan kebudayaan dan pengaruhnya bagi perkembangan potensi manusia yang utuh, tidak ada pengalaman manusiawi yang utuh tanpa konteks budaya yang utuh. Gereja menghargai nilai-nilai tradisi yang dijunjung tinggi umatnya sehingga memilih untuk menyesuaikan ajaran dan penerapannya, seperti cara dan sikap berdoa, meditasi dan sebagainya, dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang dijunuung tinggi oleh masyarakat setempat melalui inkulturasi. Tujuan dilakukannya inkulturasi ini adalah agar iman dan pengalaman kristiani umat dapat diwujudkan secara lebih konkrit lagi melalui budaya lokal, sehingga penghayatan iman dapat lebih mendalam (Manalu 2020).

Inkulturasi merupakan proses pengintegrasian iman kristiani kedalam kebudayaan lokal, sehingga ajaran iman tersebut menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan masyarakat lokal dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan dan persekutuan baru di dalam kebudayaan tersebut serta sebagai unsur memperkaya iman kristiani. Di Indonesia, istilah inkulturasi disebut dengan "pempribumian," yaitu transformasi mendalam nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan kedalam hidup kristiani dan penanaman iman kristiani ke dalam aneka budaya yang berlain-lainan (Emanuel Martasudjita 2021).

Konsep dasar liturgi dalam Gereja Katolik dijelaskan dalam *Mediator Dei* yang menyatakan bahwa liturgi adalah kultus publik dan Kristus hadir di dalamnya sebagai Kepala Gereja. Liturgi bertujuan untuk memuliakan Allah Bapa dan juga keselamatan bagi seluruh anggota Gereja (Pope Pius XII 1947). Makna dan tujuan liturgi dijelaskan dalam *SC* No. 2 bahwa melalui liturgi terlaksanalah karya penebusan seluruh anggota Gereja dan juga menjadi upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk mengungkapkan misteri Kristus serta hakekat asli Gereja yang bersifat sekaligus insani dan ilahi, kelihatan dan tidak kelihatan. Saat ini ritus keagamaan telah mengalami inkulturasi dengan budaya lokal atau tradisi lokal. Secara khusus dalam Gereja Katolik, Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen, salah satunya adalah *Sacrosanctum Concilium* yang secara khusus membahas tentang liturgi dalam Gereja. Salah satu kekhasan pembaharuan konsili ini adalah keterlibatan aktif umat (R. Hardawiryana 2009).

Penggunaan bahasa pribumi diperbolehkan demi meningkatkan partisipasi aktif umat. Dalam beberapa bagian liturgi terutama di bagian Liturgi Sabda, umat diperkenankan untuk bertugas sebagai lektor, bermazmur dan membawakan doa umat. Umat juga diperkenankan untuk memimpin nyanyian (dirigen) serta koor dan bahkan penggunaan ukiran serta penggunaan alat musik budaya lokal. Gereja juga mulai menerima penggunaan lagu-lagu Gerejawi dengan gaya lagu budaya lokal. Hal ini mengungkapkan keterbukaan Gereja untuk menerima partisipasi aktif umat dalam liturgy (Komisi Liturgi KWI 2002). Gereja memandang nilai-nilai budaya lokal yang sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat sebagai sarana penghayatan iman. Inkulturasi antara agama dan budaya lokal yang dilakukan bertujuan untuk melibatkan aktivitas tradisi masyarakat yang menganutnya. Pandangan baru dari Gereja ini memberikan kesan berbeda terhadap budaya, budaya menjadi salah satu sarana untuk mencapai tujuan hidup Gereja yaitu Allah.

2. Pemahaman Mahasiswa Katolik terhadap Budaya Lokal dan Inkulturasi Liturgi

Budaya merupakan suatu cara berpikir dan kebiasaan yang lahir tumbuh di tengah masyarakat. Kebiasaan dan kebutuhan masyarakat tersebut memunculkan suatu kekhasan yang menjadi kekayaan masyarakat yang tidak ternilai (Ujan 2012). Kebiasaan tersebut juga di hidupi dan menjadi sutau norma atau aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok masyarakat. Budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks mengandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya mencakup seluruh segi dari pengalaman manusia. Begitu banyak budaya yang dihidupi di dunia, termasuk di negara Indonesia yang terkenal memiliki kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut disematkan bagi Indonesia karena banyaknya budaya lokal dalam kelompok-kelompok masyarakat. Dipandang secara konseptual, budaya lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Budaya lokal lahir dari dorongan spiritual masyarakat yang dihidupi sebagai sebuah (Budi Setyaningrum 2018).

Masuknya budaya-budaya luar ke tengah

masyarakat lokal menjadikan masyarakat multibudaya dan mengaburkan kekhasan budaya lokal dalam kelompok masyarakat. Seperti yang terlihat ditengah budaya lokal masyarakat di Sumatera Utara. Berdasarkan penelusuran, budaya lokal di Sumatera Utara dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu golongan penduduk asli dan pendatang, Penduduk asli Sumatera Utara adalah Suku Batak, Suku Melayu dan Suku Nias. Suku Batak memiliki populasi terbesar, yaitu 44,75%, Suku Nias 6,36% dan Suku Melayu 5,86%. Suku Batak merupakan kesatuan dari beberapa suku yaitu Toba, Pak-pak, Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing dan Pesisir. Kemudian Suku pendatang yaitu Jawa, Aceh, Cina, Minang, India dan suku-suku lain sebesar 33,40% (Muhammad Amin 2016). Riset ini memfokuskan pada budaya Batak dan hanya pada 4 suku antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun dan Batak Pakpak. Berdasarkan hasil wawancara kepada 30 informan yang dilaksanakan pada September 2023 bahwa praktik inkulturasi liturgy telah dikenal dan pakami umat Katolik termasuk mahasiswa Katolik yang berdomisili wilayah perkotaan. Para mahasiswa memiliki ketertarikan kepada inkuturasi liturgy Gereja Katolik, sehingga mereka selalu ambil bagian dalam berbagai kegiatan misa inkulturasi teruatama bagi mahasiswa Katolik. Hal ini menunjukkan kecintaan para mahasiswa Katolik terhadap budaya lokal sebagai ungkapan dan penghayatan iman mereka terhadap Tuhan melalui liturgy inkulturasi.

PEMBAHASAN

1 Pandangan Gereja Setempat Terhadap Budaya Lokal dan Inkulturasi

Keterbukaan Gereja terhadap inkulturasi budaya menjadi sarana yang sangat baik dalam pelestarian budaya lokal. Inkulturasi ini tidak menghilangkan kekhasan keduanya, namun lebih kepada merawat keduanya demi kepentingan anggota Gereja. Hal ini juga sangat baik bagi pelestarian budaya melalui generasi penerus bangsa dan Gereja. Proses inkulturasi liturgi yang dilakukan oleh Gereja selalu berkaitan dengan prinsip liturgi Gereja yang memiliki norma-norma sendiri, khususnya liturgi ritus Romawi yang menjadi bagian dari Gereja Katolik di Indonesia. Pada tingkatan liturgi yang merupakan perayaan resmi Gereja, norma liturgi ritus Romawi relatif tegas dan jelas, sebagaimana diatur dalam berbagai norma liturgi dalam bidangnya. Hal ini dikarenakan menyangkut identitas Gereja sendiri dan berkaitan dengan peribadatan normanya lebih fleksibel serta dapat disesuaikan dengan tetap berpegang pada norma iman Gereja yang pokok dan esensial. Penyesuaian liturgi menurut budaya setempat dapat dilakukan sesuai dengan kemungkinan yang ditawarkan atau disediakan oleh berbagai norma liturgi tersebut.

Aspek-Aspek Inkulturasi dalam Liturgi antara lain: *Bahasa*; Konsili Vatikan II menyatakan bahwa penggunaan bahasa lokal dapat digunakan sewajarnya, terutama dalam bacaan-bacaan dan doa umat, sesuai dengan situasi setempat dan juga dalam bagian-bagian yang menyangkut umat. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Gereja. Penggunaan bahasa lokal dapat sangat bermanfaat bagi umat dalam memahami dan menghayati perayaan liturgy. Bahasa lokal merupakan suatu sarana untuk berkomunikasi dan berperan membawa identitas budaya dan status sosial suatu kelompok masyarakat. Dalam misi evangelisasinya, Gereja membuka diri untuk melakukan inkulturasi dan menerima penggunaan bahasa lokal sebagai bahasa dalam perayaan liturgi. Dalam perayaan liturgi inkulturatif penggunaan bahasa lokal mencakup tata liturgis, bacaan, homili, doa umat, dan lagu-lagu. Keterlibatan Perayaan liturgi inkulturatif memberikan pengaruh ketertarikan mahasiswa terhadap bahasa lokal, menumbuhkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap indentitas dirinya sebagai mahasiswa lokal. Untuk selanjutnya terbentuklah sikap menghargai dan peduli terdapat bahasanya

Musik Gereja; Konsili Vatikan II art. 119 dengan jelas menganjurkan penggunaan musik budaya

lokal dalam liturgi, dan nyayian yang mampu selaras dengan nilai-nilai budaya mereka, karena dipandang memiliki peran penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Penggunaan musik lokal dipandang sebagai salah satu sarana untuk membantu umat sampai pada penghayatan liturgi. Kemudian Gereja juga memberikan perhatian untuk mengembangkan musik lokal melalui pendidikan musik kepada para seminaris, biarawan-biarawati maupun di sekolah-sekolah katolik (Hardawiryana 2004). Saat ini musik liturgi dan nyanyian. Gereja dari budaya lokal sudah tidak asing lagi di Indonesia. Penggunaan alat musik lokal semakin dimaknai sebagai bentuk persembahan dalam perayaan syukur atau liturgi. Gereja juga mulai menerima penggunaan lagu-lagu Gerejawi dengan pola irama budaya lokal. Seperti yang didapati di daerah Sumatera Utara, buku nyayian Gereja dengan bahasa dan gaya budaya lokal seperti Puji Man Dibata untuk umat masyarakat adat Karo, Buku Ende untuk umat masyarakat adat Toba dan buku lainnya. Inkulturasi yang dilakukan oleh Gereja dalam perayaan liturgi juga dilakukan dalam penggunaan musik lokal (Adimurti 2005). Penggunaan musik lokal dalam liturgi inkulturatif mencakup alat musik, lagu dan gerak (tarian). Para mahasiswa yang terlibat dalam perayaan liturgi menggunakan musik liturgi inkulturatif seperti ini cenderung mulai tertarik dengan musik lokal. Dengan mengalami langsung dan menikmati musik lokal dalam perayaan liturgi maka mahasiswa akan semakin terbiasa dan tidak merasa asing dengan musik dari budayanya sendiri. Selanjutnya menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap seni musik lokal sebagai bagian dari budayanya, mahasiswa juga semakin menyadari nilai-nilai luhur dari budaya lokal dan memiliki kepedulian untuk mengimbangi serta selalu melestarikan budaya musik lokal sebagai identitasnya dan kekayaan bangsanya (The Holy See 1967).

Busana Liturgi; Penggunaan busana liturgi yang dipadukan dengan motif khas budaya lokal sudah tidak asing lagi dan diizinkan oleh Gereja yang dicantumkan dalam PUMR No. 342 dan No. 343 yang menyatakan bahwa busana liturgi dapat dimodifikasi sesuai dengan keperluan dan adat setempat. Bahan yang digunakan boleh dari bahan-bahan produksi daerah (Komisi Liturgi KWI 2002). Penyerasian tersebut dapat dilakukan oleh konferensi uskup dan diberitahukan kepada takhta Apostolik. Namun harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Busana liturgi dalam perayaan Ekaristi bukan hanya sebagai simbol atau tanda khusus masing-masing pelayan liturgi, namun juga menambah keindahan perayaan liturgi. Inkulturasi busana liturgi dengan unsur budaya lokal mencakup motif, bahan dan desain. Inkulturasi ini memberikan pengaruh terhadap kesadaran mahasiswa akan penghargaaan dan peduli pada kesenian busana khas budaya lokal. Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa menyadari tugasnya untuk mewariskan budaya dan mencontohkan sikap cinta budaya lokal kepada generasi berikutnya. Mahasiswa semakin menyadari betapa berharganya produk lokal sebagai bagian dari identitas dirinya. Dengan demikian mahasiswa akan semakin tertarik untuk memilih menggunakan produk lokal dibandingkan dengan produk *branded* yang kebanyakan berasal dari luar negeri.

Tari-Tarian; Gereja memberikan tempat bagi kehadiran tarian budaya lokal dalam kegiatan-kegiatan liturgis umat (Derung et al. 2022), seperti yang diungkapkan dalam Seri Dokumen Gerejawi No.40: Dikalangan beberapa bangsa, menyayi secara naluriah diiringi dengan *tepuk tangan, goyangan badan seturut irama,* dan *gerakan-gerakan tari* dari para peserta. Bentuk-bentuk ungkapan lahiriah seperti itu boleh mendapat tempat dalam kegiatan-kegiatan liturgis umat, asal semua itu mengungkapkan sembah sujud, pujian, persembahan, permohonan seluruh jemaat, dan tidak hanya mengungkapkan pertunjukan belaka. Inkulturasi menanggapi kebutuhan-kebutuhan budaya lokal dan

mengarah ke penyesuaian-penyesuaian yang masih tetap berada dalam kesatuan dengan Ritus Romawi. Hal tersebut bertujuan agar umat sedapat mungkin mengungkapkan dengan mudah dan dapat ikut serta dalam perayaan secara penuh, aktif dan dengan cara yang khas bagi umat (Seri Dokumen Gerejawi No 40 1994).

Tarian budaya lokal lahir dari keyakinan tradisional masyarakat lokal. Tarian memiliki makna simbol di setiap ragam gerakannya. Dalam konteks sosiologis tarian merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat lokal. Tarian tersebut dapat difungsikan sebagai media transmisi (meneruskan/mengirim pesan dari seseorang/benda kepada orang lain). Pasca Konsili Vatikan II, seni budaya lokal seperti tarian budaya lokal dapat dimasukkan dalam gereja sebagai upaya inkulturasi budaya. Kehadiran tarian budaya lokal sebagai bagian dari liturgi yang dirakakan oleh mahasiswa, secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan mahasiswa untuk menghargai nilai luhur dari makna yang terkandung dalam tarian budaya lokal. Sehingga meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap pelestarian seni tari budaya lokal (Seri Dokumen Gerejawi No 117 Diterjemahkan oleh: and MC 2019).

2. Pemahaman Mahasiswa Katolik terhadap Budaya Lokal dan Inkulturasi Liturgi

Cinta budaya lokal adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan ketertarikan, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi, terhadap budaya lokal. Cinta budaya lokal dalam penelitian ini mencakup budaya yang ada di sekitar mahasiswa Katolik di kota Medan dan Deliserdang. Indikator cinta budaya lokal yaitu ketertarikan, kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap budaya lokal. Berdasarkan wawancara kepada 30 mahasiswa berasal dari suku batak Toba, Karo, Simalungun dan Pakpak (2023) ketika ditanya bagaimana pemahaman anda tentang budaya lokal dan inkutirasi liturgy mereka menjawab dengan berbagai pandangan dan pemahaman yang berbeda namun sangat positif bahwa inkulturasi liturgi dalam Gereja Katolik membawa dampak yang baik dimana dengan adanya penyesuaian budaya dengan liturgi Gereja membuat umat memahami liturgi terutama umat yang berada di sebuah tempat yang masih kental dengan budaya, ada juga yang menjawab inkulturasi merupakan proses pemberian makna religius terhadap budaya setempat, upaya untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal kedalam liturgy, dan inkulturasi dipahami sebagai proses mengadopsi unsur budaya-budaya lokal kedalam perayaan ibadah agar liturgi mudah dipahami, dihayati dan diimplementasikan ke dalam kehidupan umat.

3. Bentuk Kecintaan Mahasiswa Katolik Terhadap Liturgi Inkulturasi

Bentuk kecintaan mahasiswa katolik terhadap budaya lokalnya dan apresiasi kepada Gereja yang membuka diri menerima konteks budaya setempat melalui wadah liturgy inkuturasi di Medan dan Deliserdang adalah ketertarikan, kesetiaan untuk melestarikan budaya lokal, Kepedulian dan penghargaan terhadap budaya lokalnya dan memahami tradisi Gereja Katolik.

Pertama; Ketertarikan adalah sikap seseorang terhadap sesuatu dan proses evaluasi suatu dimensi sampai memiliki keputusan menerima atau menolaknya. Ketertarikan adalah konsep atau ide yang dibangun atau diciptakan seseorang dan dilekatkan pada suatu obyek, yang membuat dirinya tertarik. Ketertarikan terhadap budaya lokal ditunjukkan dengan cara mengagumi, mencari tahu dan mengaitkan budaya lokal dengan identitas dirinya. Hasil wawancara kepada 30 mahasiswa Katolik (2023) menunjukan ada ketertarikan terhadap liturgy inkulturasi yang digema oleh Gereja Katolik, karena dianggap memudahkan mereka memahami, menghayati imannya melalui budayanya sendiri. Bentuk ketertarikan mahasiswa katolik terhadap liturgy inkulturasi dibuktikan dengan partisipasi aktif mahasiswa Katolik dalam perayaan liturgy inkulturasi

dan ikut menganimasi liturgy baik menjadi kelompok paduan suara, tari-tarian dan pemain music tradisional.

Kedua; Kesetiaan seseorang terhadap budaya lokal ditunjukkan melalui perhatian dan perbuatan untuk melestarikan budaya secara terus-menerus, seperti menggunakan berbagai karya seni, dan sastra lokal dalam kehidupan sehari-hari dan lebih tertarik pada budaya lokal dibandingkan dengan budaya asing. Kesetiaan adalah kebajikan yang terdiri dari kepatuhan pada norma-norma kesetiaan, rasa syukur, rasa hormat terhadap sesuatu, ketaatan, perhatian dan pembelaan terhadap apa yang diyakini, dapat menjadi sebab, projek, atau orang. Kesetiaan adalah keutamaan menunaikan janji, walaupun terdapat perubahan ide, keyakinan atau konteks. Dalam wawancara dengan 30 mahasiswa dan budayawan serta pengurus Gereja (2023) menemukan bahwa dalam konteks inkulturasi liturgy dalam Gereja Katolik tidak hanya pada satu bidaya tetapi lebih pada kolaborasi inkulturasi misalnya dalam perayaan ekaristi terdapat lagu-lagu dalam Bahasa Batak Toba, Karo atau Simalungun dan music liturgy yang digunakan sesuai dengan gaya budaya lokal setempat. Bentuk lain yang digunakan misalnya tarian daerah berasal dari Toba, tarian Karo dana tau Simalungun beserta dengan pakaian khas daerah masing-masing. Meskipun juga dalam liturgy Gereja Katolik dipadukan dengan lain misalnya budaya Jawa, Tionghoa dan sebagainya tergantung misa inkulturasi melibatkan suku apa saja. Penerapan khas budaya lokal dalam perayaan inkulturasi menunjukkan bahwa umat dalam hal ini mahasiswa Katolik di Medan dan Deli Serdang yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera membuktikan kesetiaan sebagai wujud kecintaan mereka terhadap kekayaan budayanya masing-masing.

Ketiga; Kepedulian diartikan sebagai perhatian serius atau pertimbangan yang diterapkan dalam pengambilan tindakan dengan benar untuk menghindari kerusakan. Kepedulian ditunjukkan melalui tindakan mencari informasi tentang budaya lokal dan mengembangkan budaya lokal. Kepedulian mahasiswa Katolik berdasarkan wawancara kepada 15 mahasiswa Katolik suku Batak Toba dan 8 orang mahasiswa Katolik suku Karo serta 5 orang mahasiswa Katolik asal Simalungun, mereka mengatakan bahwa kepedulian itu ditunjukan dengan ambil bagian menganimasi liturgy Gereja dan membangun kerjasama serta menerima bahwa mereka hidup berdampingan dengan sesame yang berasal dari berbagai suku, ras dan golongan. Bentuk kepedulian ini dibuktikan dengan selalu mengajak untuk merayakan misa inkulturasi dengan menampilkan ekspresi budaya lokalnya sebagai ungkapan syukur, ketaatan dan tanggung jawab memelihara kekhasan daerah.

Keempat; Penghargaan terhadap budaya ditunjukkan melalui sikap tidak meremehkan dan menghina adat istiadat, kebiasaan, ikut memelihara, melestarikan, mengembangkan tradisi dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Ikut serta dalam kegiatan budaya dan bersikap positif terhadap unsur atau nilai budaya. 30 Mahasiswa Katolik dalam wawancara bagaimana mereka menghargai budaya lokal dan inkulturasi liturgy Gereja, mereka memiliki jawaban yang beragam. Namun pada dasarnya mereka menghormati dan menghargai serta mendukung budaya lokal yang dimiliki masing-masing suku dan berusaha untuk memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, tidak meremehkan atau merendahkan kebenaran yang dimiliki budaya tersebut baik budaya Toba, Karo, Simalungun, Pakpak maupun budaya lain termasuk Jawa dan Nias. Pengalaman sebagai orang muda Katolik dan mahasiswa sering mengikuti perayaan ekaristi inkultuasi atau yang dikenal dengan misa inkuturasi dan juga berbagai peribadatan Katolik di paroki-paroki dan stasi yang menggunakan Bahasa setempat misalnya dalam Bahasa Toba, Simalungun, Pakpak dan Karo yang

dipadukan dengan music tradisional, tarian tradisional saat perarakan masuk gereja, kemulian dan persembahan, mengenakan busana daerah masing-masing dan juga berbagai simbol budaya lainnya yang sesuai dengan norma liturgy Gereja Katolik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Lokal antara lain: Faktor internal; *Pertama,* perubahan demografis, di suatu daerah biasanya cenderung terus bertambah, akan mengakibatkan terjadinya perubahan di berbagai sektor kehidupan. *Kedua,* konflik sosial dapat memengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat. *Ketiga,* bencana alam yang menimpa masyarakat dapat mempngaruhi perubahan, sehingga masyarakat akan dievakuasi dan dipindahkan ke tempat yang baru, mereka perlu beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat sehingga terjadi proses asimilasi maupun akulturasi. *Keempat, perubahan lingkungan alam* yang mengubah kebudayaan, hal ini disebabkan karena kebudayaan mempunyai daya adaptasi dengan lingkungan setempat. Berdasarkan temuan dalam wawancara kepada informan (2023) mengatakan bahwa hal yang mempengaruhi proses inkulturasi karena masyarakat setempat masih memiliki kepercayaan tradisional missal paham Parmalim dalam budaya Toba dan Pamena dalam budaya Karo, hal ini tidak mudah untuk menerima ajaran-ajaran yang diterimanya melalui para misionaris dan pewarta evangelis. Masih terdapat umat yang merasa tabu dengan perkembangan inkulturasi sehingga dibutuhkan katekese kepada umat seputar inkulturasi demi membangun pemahaman yang benar tentang inkulturasi, tidak sekedar memasukan berbagai budaya lokal dalam liturgy. Pengalaman lainnya yang ditemukan adalah umat mengalami kesulitan menemukan nilai yang sesuai dengan norma liturgy Gereja Katolik, kesulitan untuk menyelaraskan nilai-nilai budaya Toba, Karo, Pakpak dan Simalungun dengan nilai-nilai kristiani yang diajarkan dalam Gereja Katolik. Faktor lain yang dialami umat adalah banyak umat atau mahasiswa yang tinggal di kota tidak menguasai Bahasa, Seni, sastra dan berbagai simbol budayanya masing-masing, sehingga sulit mengimplementasikan atau menghidupkan kembali di kalangan mahasiswa atau orang muda Katolik.

Faktor eksternal; *Pertama,* perdagangan yang memperkenalkan budaya asing pada masyarakat setempat sehingga terjadi perubahan budaya dengan percampuran budaya yang ada. *Kedua,* penyebaran agama, dengan masuknya unsur-unsur agama dari luar ke tengah masyarakat membawa unsur-unsur budaya asing melalui proses penyebaran agama. *Ketiga,* peperangan, kedatangan bangsa asing ke Indonesia umumnya menimbulkan perlawanan keras dalam bentuk peperangan, dalam suasana tersebut ikut masuk pula unsur-unsur budaya bangsa asing ke Indonesia. Temuan wawancara 30 mahasiswa Katolik (2023) adalah para mahasiswa atau kaum mudah terbiasa dengan budaya asing yang terlihat lebih modern. Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang kian pesat sehingga masyarakat atau umat diperkotaan tidak memiliki pengalaman inkulturasi. Umat diperkotaan lebih mengalami peristiwa atau upara adat seperti perkawinan, upacara kematian, masuk rumah baru dan sebagainya.

PENUTUP

Liturgi inkulturasi telah menjadi wadah bagi mahasiswa Katolik untuk memahami dan mendalami nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam liturgi Gereja Katolik. Kecintaan mahasiswa Katolik suku Batak terhadap budaya lokal tercermin dalam empat aspek: ketertarikan mereka pada pelaksanaan misa inkulturasi, kesetiaan meneruskan nilai budaya lokal dalam gereja kepada generasi milenial, kepedulian dalam menjaga dan menghidupi nilai budaya sebagai kearifan lokal dalam liturgi, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang ada.

Antusiasme orang muda Katolik sangat tinggi melihat inisiatif Gereja Lokal dalam mengadaptasi liturgi dengan budaya setempat. Hal ini ditunjukkan

melalui berbagai bentuk transformasi seperti penggunaan buku-buku dalam bahasa Batak, Karo, Simalungun, dan Pakpak, tersedianya kitab suci dalam Bahasa Batak, penggunaan musik tradisional dalam ibadah, penerimaan busana daerah, serta penggunaan simbol-simbol budaya dalam arsitektur gereja.

Namun, mahasiswa Katolik yang tinggal di kota Medan dan Deli Serdang menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya lokal, khususnya dalam konteks liturgi inkulturasi. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti masuknya budaya Jawa, Tionghoa, dan budaya barat, serta faktor internal seperti memudarnya pemahaman bahasa sastra Batak dan berkurangnya penghayatan seni tari dan seni lukis. Keterbatasan pengetahuan dan minimnya pendidikan khusus, kecuali di jurusan seni musik, serta jarangnya pelaksanaan liturgi inkulturasi di paroki atau stasi turut mempengaruhi kurangnya pemahaman dan penghayatan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Adimurti, Juanita Theresia. 2005. "Artikel 1 - D-Inkulturasi-Musik-Gereja-Di-Batak-Toba-d Inkulturasi Musik Gereja Di Batak Toba." VI(3).

Ariani, Mega Fransiska, and Eggy Fajar Andalas. 2019. "Kearifan Lokal Malangan Dalam Kumpulan Cerpen Aloer-Aloer Merah Karya Ardi Wina Saputra." *Jurnal Satwika* 2(2): 107.

Ayatullah, Andi Quarzy et al. 2024. "Tantangan Dan Solusi Budaya Lokal Sulawesi Selatan Di Era Globalisasi Challenges and Solutions to Local Culture of South Sulawesi in the Era of Globalization."

Budi Setyaningrum, Naomi Diah. 2018. "Budaya Lokal Di Era Global." *Ekspresi Seni* 20(2): 102.

Derung, Teresia Noiman, Roberta Sestriani, Monalisah Putri Br Marbun, and Damian Febrianto. 2022. "Makna Tari Tor-Tor Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki St. Gregorius Agung Jambi." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2(9): 300–306.

Emanuel Martasudjita. 2021. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Hardawiryana, penerj. R. 2004. "Dokumen Konsili Vatikan II." : 583.

Haryadi, D S, and E P D Martasudjita. 2024. "Makna Pengosongan Diri Allah Trinitas Dalam Perspektif Jawa: Analisis Semiotik Dan Teologis Atas Tokoh Semar Dan Yesus Kristus." *Societas Dei: Jurnal Agama …* 11(1).

John W. Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan (EDISI KE-3)*. ed. !aifuddin .Zuhri Quf;y. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komisi Liturgi KWI. 2002. *Pedoman Umum Misal Romawi Baru*. Ende Flores: Nusa Indah.

Konsili Ekumenis Vatikan II. 1993. "Dei Verbum 'Sabda Allah.'" *Dokumen Konsili Vatikan II*: artikel 5.

Kusniyati, Harni. 2016. "Culture Is a Way of Life That Developed and Shared by a Group of People , and Inherited from One Technology as a Competitive Sector That Can Added Value to the Business Processes That Run . The Development of Information and Communication Technology Make." *Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android Harni* 9(1): 9–18.

Manalu, Goklas J. 2020. "Inkulturasi Gondang Dan Tortor Batak Pada Liturgi Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6(1): 185–86.

Matthew B Miles, A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis, Second Edition*. London: SAGE Publicatinos.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Amin. 2016. "Soft Skills Berbasis Budaya Lokal Untuk Pendidikan Calon Guru Smk Di Sumatera Utara." *Jurnal Kependidikan* 46: 41–45.

Nauly, Meutia, and Vivi Fransisca. 2020. "Identitas Budaya Pada Mahasiswa Batak Toba Yang Kuliah Di Medan." *Jurnal Psikologi Ulayat* 2(1): 364–80.

Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Paulus VI, Paus. 1975. 6 Seri Dokumen Gereja Gereja *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.

Pope Pius XII. 1947. "Mediator Dei (November 20, 1947) | PIUS XII." : 1–56.

R. Hardawiryana, SJ. 2009. "Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci)." *Dokumentasi dan Penerangan KWI*: 521–653.

———. *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia*. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1998.

Raja Oloan Tumanggor. 2021. "Inkulturasi Iman Kristen Dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2(2): 37–48.

Ranubaya, Fransesco Agnes, Nikodemus, and Yohanes Endi. 2023. "Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6(1): 27–40.

Seri Dokumen Gerejawi No 117. 2020. Seri Dokumen Gerejawi No. 117 *Mendidik Untuk Dialog Antarbudaya Di Sekolah-Sekolah Katolik & Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan*.

Seri Dokumen Gerejawi No 117 Diterjemahkan oleh:, and Sr. Caroline Nugroho MC. 2019. 107 *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan Dokumen Akhir Dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup*. ed. Bernadeta Harini Tri Prasasti Andreas Suparman SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Seri Dokumen Gerejawi No 40. 1994. *De Liturgia Romana Et Inculturatione, Liturgi Romawi Dan Inkulturasi Instruksi IV Tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan No. 37-40 Secara Benar*. Seri dokumen gerejawi no. 40 de liturgia romana et inculturatione Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan No. 37-40 Secara Benar Roma, 25 Januari 1994 Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2021.

The Holy See. 1967. *Konsili ekumenis vatikan kedua musikatak sakram instruksi tentang musik dalam liturgi*. https://www-vatican-va.translate.goog/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_instr_19670305_musicam-sacram_en.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#.

Thomas Kadek Lintang Kurniawan, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiati Aluwesia. 2022. "Inkulturasi Sebagai Usaha Mewartakan Injil: Kajian Eklesiologis-Historis Pewartaan Kekatolikan Di Bali." *Reinha* 13 (1): 15–35.

Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti. 2014. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian

Budaya Lokal." *Reformasi* 4(2): 102–10.
Ujan, Bernardus Boli. 2012. "Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi." *Jurnal Masalah Pastoral* 1(1): 13–27.
Nusantara dalam Ke Bhinekaan Indonesia, https://alukmalay.blogspot.com/, diakses tanggal 26 Januari 2021, pukul 13.03 WIB.

Andalas, Eggy Fajar. 2018. Meninjau Kembali Identitas Budaya Jawa Di Era Globalisasi: Panji sebuah Representasi Identitas Lokal Jawa Timur 1, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/, hlm. 1, diakses tanggal 28 November 2021, pukul 14.34 WIB.

Binus Universiti. 2021. *Musik Sebagai Pembentuk Identitas Kebudayaan Indonesia,* https://student-activity.binus.ac.id/paramabira/2021/04/musik-sebagai-pembentuk-identitas-kebudayaan-indonesia/, diakses tanggal 28 januari 2022, pukul 13.37 WIB.